

**JIHAD SEORANG PELACUR: KAJIAN HISTORISISME TERHADAP  
CERPEN “LASMINI: RONGGENG LEBAKBARANG”**

**WAR OF A BITCH: A STUDY OF HISTORICISM ON THE SHORT STORY  
“LASMINI: RONGGENG LEBAKBARANG”**

**Ahmad Junaidi<sup>a</sup>, Jiko Vindhy Megawianto<sup>b</sup>, M. Lutfi Dwi Kurniawan<sup>c</sup>**

Universitas Gadjah Mada<sup>a, b, c</sup>

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Telp.: 081332169381<sup>a</sup>, 082234821434<sup>b</sup>, 082131242754<sup>c</sup>

Pos-el: ahmadjunaidi95@mail.ugm.ac.id<sup>a</sup>, jikovindhy@gmail.com<sup>b</sup>,  
mulutdk@gmail.com<sup>c</sup>

Naskah diterima tanggal 22 Februari 2023—Disetujui tanggal 10 November 2023

**Abstrak:** Penelitian ini akan menganalisis historisisme dalam cerpen “Lasmini: Ronggeng Lebakbarang” (*LRL*) karya Gati Andoko dengan menerapkan teori *historisisme* yang dipaparkan oleh Slavoj Žižek. Cerpen tersebut menceritakan seorang ronggeng bernama Lasmini yang menjadi anggota pasukan dokter Moestopo dengan menghadirkan tokoh-tokoh dan peristiwa historis berlatar kolonialisme Belanda. Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dan interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kehadiran para tokoh dan peristiwa historis dalam cerpen *LRL* tidak berperan sebagai alat legitimasi kebenaran sejarah umum (*common sense*). Sebaliknya, cerpen tersebut menghadirkan delegitimasi dan intervensi terhadap logos sejarah (*historisisme*) itu sendiri. Kehadiran karya sastra sebagai subjek dalam hal ini seolah-olah bertendensi pada narasi-narasi subversif. Sehingga, historisitas dalam cerpen tersebut hadir sebagai bentuk liberalitas dan resistensi terhadap historisisme.

**Kata Kunci:** historisisme, historisitas, delegitimasi, sastra, subjek

**Abstract:** This study will analyze the historicism in the short story of “Lasmini: Ronggeng Lebakbarang” (*LRL*) by Gati Andoko applying the historicism theory presented by Slavoj Žižek. The short story tells of a ronggeng named Lasmini who became a member of the Moestopo doctor squad by presenting historical figures and events set in Dutch colonialism. The method that will be used in this research is qualitative and interpretive. The results of this study indicate that the presence of historical figures and events in the *LRL* short story does not act as a tool to legitimize general historical truth (*common sense*). On the other hand, the short story presents delegitimization and intervention to the historical logos (*historicism*) itself. The presence of literary works as a subject in this case seems to have a tendency to subversive narratives. Thus, the historicity in the short story is present as a form of liberality and resistance to historicism.

**Keywords:** historicism, historicity, delegitimization, literature, subject

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia terikat oleh berbagai peristiwa dalam periode tertentu. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting kemudian dicatat dan dinarasikan sebagai fakta yang pernah terjadi dalam hidupnya. Kita mengenal hal tersebut sebagai fakta sejarah atau kebenaran sejarah. James Bank berpendapat, bahwa sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu (Banks, 1977, h. 539). Narasi sejarah digunakan untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Bagi Gramsci, sejarah adalah proses suatu konflik dan kompromi yang di dalamnya suatu kelas fundamental akan muncul sekaligus sebagai dominan dan direktif, tidak hanya dalam batas-batas ekonomik, tetapi juga dalam batas-batas moral dan intelektual (Faruk, 2010, h. 155)

Sejarah kolonial di Indonesia membawa dampak yang besar bagi masyarakat (Efendi, 2016, h. 226). Menurut Zamzuri (2012, h. 27), dampak tersebut dialami dan dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat pribumi terjajah, tak terkecuali wanitanya.

Dalam buku kumpulan cerita *Desing Peluru dalam Senyap* karya Gati Andoko, salah satunya, banyak ditemukan narasi yang merujuk pada sejarah tertentu, salah satunya cerpen berjudul “Lasmini: Ronggeng Lebakbarang” (selanjutnya disebut *LRL*). Di dalam cerpen *LRL*, narasi yang berkaitan dengan sejarah peperangan agresi militer tahun 1947 dihadirkan kembali. Cerpen tersebut menceritakan tentang Lasmini, seorang ronggeng yang ikut sebagai pasukan pejuang melawan Belanda. Dia masuk sebagai anggota dokter Moestopo yang bertugas memata-matai Belanda. Hal tersebut menjadikannya dekat dengan Belanda.

Setelah satu tahun bertugas, loyalitas Lasmini dipertanyakan oleh pasukan dokter Moestopo dan pribumi. Ia dianggap berkhianat karena sudah tidak lagi mengumpulkan informasi, tidak mau berinteraksi dengan pribumi, dan hidupnya bergelimang harta karena berpihak kepada Belanda. Hal tersebut menyebabkan Lasmini dijebak dan disingkirkan oleh pribumi. Ketika ia akan dibakar, Lasmini memilih untuk berjalan sendiri ke kobaran api. Ternyata, di balik kedekatan lasmini dengan pihak Belanda, ia melakukan siasat dengan menyebarkan penyakit sifilis

kepada tentara-tentara Belanda yang mengakibatkan tentara Belanda lumpuh dan berhasil dipukul mundur oleh pasukan dokter Moestopo.

Sementara itu, dalam literatur sejarah yang lain, tercatat bahwa agresi militer Belanda pada tahun 1947 dilatarbelakangi oleh pengingkaran Belanda terhadap Perjanjian Linggarjati. Tentara Pelajar yang menjadi inti atau pusat Tentara Pelajar di Jawa Tengah secara resmi dibentuk dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 oleh Dr. Mustopo dari markas pertahanan di lapangan Pingit Yogyakarta sebagai pasukan yang disiapkan untuk melawan Belanda (Asmadi, 1985, h. 15). Dalam peta kendali kekuatan perjuangan rakyat, wilayah Gombong, Kuwarasan, Buayan, Puring dan sekitarnya biasa disebut Front Barat. Pada Perang Kemerdekaan (Clash) I tahun 1947, di wilayah ini sering terjadi pertempuran hebat antara pejuang Kemerdekaan RI dan pasukan Belanda yang sebagian besar adalah NICA.

Dalam percampuran antara sejarah dan sastra ini, dapat ditemukan bahwa sejarah merujuk pada sesuatu di

luar dirinya (referensi), sedangkan sastra merujuk pada dirinya sendiri (ekspresi). Namun, keduanya adalah *symbolic form*—istilah Cassirer—yang diciptakan oleh manusia (Kuntowijoyo, 2004). Percampuran antara sejarah yang faktual dan sastra yang serba mungkin ini kemudian memicu munculnya beragam perspektif masyarakat tentang kebenaran sejarah itu sendiri. Menulis sebagai sebuah tindakan menjadi indikator historisitas yang penting dalam hal produksi dan distribusi wacana. yang lahir dari proses penciptaan, kemampuan kognitif dan imajinatif, cerpen *LRL* menghadirkan narasi fiksi yang dicampuradukkan dengan sejarah, sehingga cerpen tersebut memuat wacana yang kompleks. Cerpen *LRL* menghadirkan sisi lain lewat imajinasi tentang sejarah dalam karya sastra.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan menganalisis bentuk historisisme dan historisitas dalam cerpen *LRL*. Dengan menggunakan pendekatan historisisme yang dipaparkan oleh Slavoj Žižek, penelitian ini akan menganalisis dan membandingkan historisitas yang dihadirkan dalam cerpen *LRL* dengan literatur sejarah untuk menunjukkan motif

dan tendensi karya sastra sebagai subjek yang mampu mengartikulasikan dirinya.

## 2. LANDASAN TEORI

Di dalam sejarah, narasi disuguhkan untuk menggaransi kebenaran (Rohmadi, 2018, h. 180). Kebenaran tersebut seolah-olah menghindarkan wacana sejarah dari unsur-unsur politis di dalamnya (Barash dan Barash, 2007, h. xxiv). Unsur politis dalam sejarah salah satunya berupa generalisasi. Generalisasi merupakan suatu kegiatan menyimpulkan dari ‘yang khusus’ ke ‘yang umum’ (Saidah, 2012, h. 49). Biasanya, generalisasi dijadikan dasar penelitian sederhana. Namun, selain itu, generalisasi juga dapat dijadikan sebagai hipotesis deskriptif (Kartodirdjo, 1992, h. 115). Generalisasi-generalisasi sejarah yang digunakan di sini antara lain perubahan, peristiwa, sebab dan akibat, nasionalisme, kemerdekaan, imperialisme, revolusi, fasisme, komunisme, peradaban, perbudakan, waktu, feminisme, liberalisme, dan konservatisme (Childs, 2016, h. 1-3).

Dalam konsep *New Historicism* yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt<sup>1</sup>, Louis A. Montrose, dan Walter Ben Michaels di Amerika Serikat, teks sastra dihubungkan dengan berbagai aspek, seperti kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya (Budianta, 2006, h. 2). Tentu saja, *New Historicism* berkembang dari suatu gagasan historisisme yang menentukan sejarah di balik Historisisme Jerman abad 19, yang di bawah naungannya sejarah sebagai disiplin akademis telah dilembagakan (Simon, 2019, h. 7).

Kelahiran *new historicism* tidak dapat dilepaskan dari dinamika ilmu pengetahuan, khususnya kajian sastra (Ardhianti, 2016, h. 2). *New historicism* menerapkan metode interteks dengan membaca beberapa teks secara paralel (*parallel reading*) karena semua teks merupakan produk zaman yang berkesinambungan (Yulianti, 2021, h. 137-138). Menurut Barry (2010, h. 203), penerapan metode *New Historicism* adalah membaca sastra “dalam rangkaian arsip”. Lebih spesifik lagi menurut Wahyuni (2020:, h. 42-43), *New Historicism*

---

<sup>1</sup> Pada 1980-an, tradisi kritik *New Historicism* dipelopori oleh Greenblatt dalam bukunya

yang berjudul *The Power of Forms in the English Renaissance* (1982).

memosisikan karya sastra sebagai bagian dari fenomena sejarah itu sendiri.

Fatonah (2018, h. 86) berpendapat bahwa muatan historis pada karya sastra sejarah dapat menjadi kunci pemaknaan terhadap karya yang menjadikan sejarah sebagai unsur utamanya. Jika Historisisme Lama memandang suatu karya sebagai formulasi dari suatu kebudayaan, Historisisme Baru memandang suatu kebudayaan sebagai kompleksitas yang tidak dapat diformulasikan oleh kekuasaan kecuali melalui struktur simbolisasi kebudayaan, yang di dalamnya sastra menjadi representasi primer (Krieger, 1966, h. 51). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Wicaksono (2018, h. 24), bahwa sastra adalah representasi yang signifikan dalam melihat gejala suatu kekuasaan dalam tubuh sastra itu sendiri. Namun, menurut Sahliyah (2017, h. 108-116), gerakan Historisisme Baru tersebut nyatanya juga hanya berusaha menghancurkan kanon lama dan menggantikannya dengan yang baru. Historisisme baru dianggap hanya selubung baru dalam melakukan historisisasi dalam studi

sastra, seperti yang terus dipropagandakan Historisisme Lama (Purwanto, 2001, h. 29).

Dalam dinamika sastra, hegemoni historisisme mengalami perluasan dramatis dari apa yang dianggap sebagai sastra. Problematikanya adalah, ketika kebenaran fiksi harus selalu dikaitkan dengan kebenaran teks sejarah, bukan menjadi suatu kontestasi wacana dalam mengkonstruksi subjek, atau malah mendudukan kembali sastra sebagai sastra, dan sejarah sebagai sejarah (Purwanto, 2001, h. 29). Tujuan perluasan ini tak lain untuk mengekspos teks ke dalam kelompok teks yang lebih luas sebagai cermin multikulturalisme yang lebih luas. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa ini adalah hilangnya perbedaan antara teks dan konteks. Dalam situasi ini, mengumpulkan data historis menjadi salah satu tugas juru bahasa yang dianggap lebih urgen daripada menghadapi gangguan yang disebabkan oleh bahasa dan karya sastra. Menurut Wicaksono (2018, h. 212), karya sastra sebagai simbol verbal, objeknya adalah realitas. Realitas itu dapat berwujud realitas sosial masa kini ataupun realitas yang berupa peristiwa sejarah.

Historisisme mendominasi secara diam-diam atau bagi Asykuri (2016, h. 5) bersifat terselubung dan melanggengkan kekuasaan. McGowan (2017, h. 89) menjelaskan, seseorang dapat terlibat dalam pembacaan historis dari suatu teks tanpa terlihat terlibat dalam pembacaan tersebut. Bagi praktisi historisisme, ketidakjelasan ini lebih merupakan suatu kebajikan daripada defisit. Hal ini memberikan ahli sejarah kemampuan manuver tertentu yang tidak dimiliki oleh ahli teori yang diakui. Itulah mengapa hegemoni historisisme memiliki dominasi yang kuat. Aram Veesser (2013, h. vii-xvi), dalam pengantar *The New Historicism* memberikan klaim, dengan mencurigai kritik apa pun yang ditentukan sebelumnya oleh jaringan Marxis atau liberal, New Historicism menghindari konstruksi hipotesis menyeluruh demi kebetulan yang mengejutkan.<sup>2</sup> Implikasi dari klaim Veesser adalah bahwa meninggalkan teori untuk historisisme membawa rasa pembebasan, seolah-olah kritikus mulai

beroperasi di luar batas yang membatasi mereka yang mengambil posisi teoretis tertentu.

Dalam hubungannya dengan subjek, Žižek (2000, h. 101) menjelaskan, bahwa dalam persepsi para kritikus serta beberapa pendukungnya, apa yang disebut dekonstruksi sering diidentikkan dengan sikap historisisme radikal. Seolah-olah untuk mendekonstruksi gagasan tertentu sama dengan menunjukkan bagaimana universalitasnya ditandai secara diam-diam, ditentukan secara berlebihan, oleh situasi konkret dari kemunculan dan perkembangannya, atau bagaimana inkonsistensi dan kontradiksi yang murni tidak tetap mencerminkan antagonisme sosial dan ideologis yang sebenarnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membedakan sikap dekonstruksionis yang ketat dari historisisme yang melingkupi kajian budaya saat ini.

*political act requires an ahistorical kernel of historicity, which is outside the normal flow of historical succession that proves constitutive of authentic historical and political change.* (Žižek 2009: 75).

---

<sup>2</sup> Žižek bukanlah satu-satunya yang menyuarakan serangan terhadap historisisme. Joan Copjec sebenarnya memberikan kritik

yang lebih langsung dalam bukunya *Read My Desire: Lacan against the Historicists*.

Bagi Žižek, suatu tindakan politik membutuhkan inti historisitas yang ahistoris, yang berada ‘di luar’ kenormalan suksesi sejarah yang membuktikan adanya perubahan sejarah dan politik yang otentik. Žižek setuju dengan beberapa kritik Laclau terhadap pendekatan deterministik, namun dia tidak bersedia untuk mendefinisikan Subjek sebagai narasi yang dibawa Laclau. Untuk menghindari terjebak antara *Deterministic* dan *Contingency / Historicism Logic*, ia memperkenalkan metode "Historisitas" berdasarkan konsep *The Act*.

Subjek tidak pernah ada sebagai aktor yang sepenuhnya sadar diri yang dapat berdiri kembali dari keterikatan historisnya, memperoleh kejelasan total tentang kondisinya, dan secara instrumental memilih satu alternatif di antara banyak alternatif sesuai dengan kumpulan preferensinya yang telah ditentukan.

Historisitas masih memberikan ruang bagi keberadaan sejarah yang menggerakkan suatu peristiwa itu sendiri melalui kata-katanya sendiri. Menurut Žižek (2009, h. 75), historisitas yang tepat hanya hadir ketika sejarah

didasarkan pada Yang real, yang dicirikan sebagai universal dan ahistoris dan tindakan politik membutuhkan inti (*kernel*) historisitas yang ahistoris, yang berada di luar normalitas suksesi sejarah yang membuktikan perubahan sejarah dan politik yang otentik dan konstitutif.

Efek menonjol dari hegemoni historisisme dalam studi sastra telah menjadi perluasan dramatis dari apa yang dianggap sebagai sastra. Sarjana dan siswa sekarang tidak hanya mempelajari karya sastra kanonik, tetapi juga karya populer di masa lalu, termasuk pamflet, majalah, buku harian, iklan, dan sebagainya. Jika masyarakat siap mempertimbangkan sejarah sebagai sebuah teks, maka dalam sastra, masa lalu adalah galeri visual yang bisa dibandingkan dengan karya-karya visual lainnya sebagai kebenaran dan kemungkinan yang lain (Žižek, 2008, h. 157-158).

### **3. METODE**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan interpretatif. Karena tujuan historisisme dalam memahami konteks berimplikasi pada penggolongan teks, maka dalam penelitian ini teks-teks

dikumpulkan sebagai data untuk menyelidiki gangguan-gangguan yang disebabkan oleh teks atau narasi dalam karya sastra.

Sebelum data dikumpulkan dan dianalisis untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang sudah dibuat, harus ditentukan terlebih dahulu kodrat keberadaan objek yang diteliti (Faruk 2012, h. 23). Sebagaimana telah disinggung, bahwa objek material kajian ini adalah cerpen “Lasmini: Ronggeng Lebakbarang” atau disingkat *LRL* karya Gati Andoko dan historisitas Žižekian dipakai sebagai objek formalnya.

Dalam tahapan analisisnya, pertama, interpretasi terhadap cerpen *LRL* akan dilakukan untuk melihat sejauh mana gangguan ahistoris yang hadir dalam invensi teks dengan penanda-penanda historis yang dimunculkan. Kedua, mengidentifikasi aspek-aspek historis yang berdasarkan cerpen *LRL* dan literatur sejarah yang relevan.

Data-data yang diambil dalam cerpen *LRL* adalah penanda-penanda berupa narasi, dialog, ataupun frasa-frasa yang diindikasikan merujuk pada

penanda sejarah. Data tersebut kemudian akan dikomparasikan dengan literatur sejarah lainnya untuk melihat korelasi dan implikasi antarteks yang satu dengan lainnya. Selain itu, analisis data yang dilakukan digunakan sebagai kerangka penafsiran teks yang dihubungkan dengan konteks historis dan ahistoris yang hadir dalam teks, sehingga dapat diketahui posisi cerpen *LRL* teks-teks sejarah yang relevan.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Historisisme dalam Cerpen *LRL*

Dalam cerpen *LRL* dapat dilihat bagaimana secara tekstual sejarah dimunculkan. Dalam cerpen ini, sejarah dimunculkan sebagai bentuk dari kejadian yang pernah hadir di masa lampau. Narasi historis tersebut direproduksi kembali dalam karya sastra, salah satunya sebagai setting atau latar tempat dan waktu. Kejadian tersebut tidak hanya bersifat memorial akan tetapi juga bersifat monumental, dan berpotensi berimbas pada kehidupan di masa selanjutnya. Akan tetapi, narasi sejarah yang ada dalam cerpen ini coba dikaitkan dengan narasi tekstual dari sumber-sumber sejarah sebagai perwakilan dari historisisme. Bukan berarti narasi-narasi tersebut digunakan untuk

memvalidasi kebenaran sejarah yang hadir dalam cerpen. Dalam cerpen *LRL*, salah satu peristiwa sejarah yang dihadirkan adalah peristiwa agresi militer pada tahun 1947 di Pekalongan.

“Pertempuran di Lebakbarang pada tahun 1947 menjadikan daerah bagian selatan Karesidenan Pekalongan porak poranda. Banyak korban yang berjatuh dari kedua belah pihak, yakni tentara Belanda dan pejuang Pekalongan. Banyak Warga yang mengungsi ke segala tempat yang aman”. (Andoko 2019, h. 84).

Monolog tersebut menggambarkan kejadian yang didasarkan pada fakta tahun kejadian agresi militer Belanda terjadi. Selain banyak korban yang berjatuh, banyak juga wilayah-wilayah yang hancur akibat pertempuran antara pejuang dan Belanda. Menurut Ar-Rasyid (2018, h. 4), adanya serangan Pasukan Belanda, Pemerintah Karesidenan Pekalongan akhirnya menyingkir atau mengungsi ke wilayah Selatan dari Pusat pemerintahan Karesidenan Pekalongan, dimana daerah yang dipandang aman yaitu Kecamatan Lebakbarang<sup>3</sup>. Sejak saat itu Lebakbarang menjadi pusat

Pemerintahan Darurat Karesidenan Pekalongan. Melalui literatur sejarah tersebut, Lasmini hadir sebagai tokoh sentral dalam karya sastra.

“Lasmini, sang penari ronggeng, harus ikut ke arus pengungsi sampai daerah Kebumen. Korban dalam pertempuran Lebakbarang banyak berjatuh, termasuk keluarga Lasmini. Keporakporandaan di daerah Kebumen tak jauh berbeda dengan Lebakbarang.” (Andoko 2019, h. 84).

Secara kronologis, literatur sejarah sebagai historisisme yang dimunculkan dalam cerpen *LRL* masih relevan dengan teks sejarah yang diwacanakan. Dalam penelitian Ar-Rasyid (2018, h. 52), menerangkan bahwa kekalahan pasukan Indonesia dan para petinggi Karesidenan yang berada di pusat kota Pekalongan melakukan inisiatif untuk mengosongkan kota Pekalongan. Kebijakan tersebut diambil untuk mencegah terjadinya korban yang lebih banyak. Pemerintah Karesidenan Pekalongan akhirnya menyingkir atau mengungsi ke Kecamatan Lebakbarang. Berdasarkan penjelasan tersebut, historisisme yang dimunculkan dalam cerpen *LRL* tentang agresi militer

---

<sup>3</sup> Lebakbarang merupakan kecamatan di wilayah Kabupaten Pekalongan yang terletak di sebelah

selatan pusat pemerintahan Kabupaten Pekalongan.

Belanda di Pekalongan masih bersifat umum (*common*).

Selain memunculkan historisisme tentang agresi militer Belanda di Pekalongan, cerpen *LRL* juga memunculkan sekilas fragmen pertempuran Canonade<sup>4</sup> di Kebumen. Walaupun tidak ada penjelasan spesifik tentang peristiwa tersebut, cerpen *LRL* menjadikan fragmen tersebut sebagai kausalitas dari tindakan Lasmini yang memutuskan untuk bergabung dengan pasukan dokter Moestopo.

“Pertempuran Canonade juga menghancurkan beberapa wilayah Kebumen. Entah, terdapat dorongan yang menggerakkan Lasmini untuk bergabung dengan pasukan bentukan dokter Moestopo. Pasukan dokter Moestopo terdiri dari pencoleng, pencopet, dan pelacur yang berfungsi untuk menjadi mata-mata pergerakan tentara Belanda yang bermarkas di Benteng van der Wijk, Gombang.” (Andoko 2019, h. 85).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa peristiwa pertempuran Canonade tersebut disinyalir menjadi penyebab dokter Moestopo ditugaskan sebagai

komandan untuk menghadang dan memata-matai Belanda yang ada di Benteng Van der Wijk. Pasukan tersebut hadir sebagai penahan pasukan Belanda supaya tidak masuk ke wilayah Yogyakarta. Tentunya, banyak orang yang direkrut oleh pasukan tersebut dari berbagai kalangan, tidak hanya militer. Karena tujuan mereka memata-matai Belanda, anggota pasukannya harus bisa menyembunyikan diri di dalam masyarakat pribumi supaya tidak menimbulkan kecurigaan dari pihak Belanda. Pribumi pun menyadari keberadaan mereka, akan tetapi keberadaan mereka sebagai mata-mata dianggap oleh pribumi sebagai masyarakat biasa yang sedang mengemban tugas dari dokter Moestopo.

Sekilas literatur sejarah yang mencatat tentang pertempuran Canonade ini, Wibowo (2014, h. 54) menjelaskan terjadi beberapa pertempuran antara pasukan Kebumen dengan pasukan Belanda, antara lain: pertempuran di Stasiun Ijo, pertempuran di Karanggayam, pertempuran di Sidobunder, Canonade di

---

<sup>4</sup> Canonade adalah serangan tentara Belanda dengan menggunakan meriam untuk menghancurkan tempat-tempat atau pos-pos penting musuh. Meriam yang digunakan tipe

Houwitser dan ditembakkan secara beruntun sehingga menyebabkan banyak korban penduduk sipil (Indonesia, 2022:103).

desa Candi kecamatan Karanganyar, pertempuran di Stasiun Soka dan berbagai pertempuran lainnya di desa, kecamatan dan tempat-tempat penting di wilayah Kebumen. Lebih lanjut, Danusumarto (1998, h. 22) menjelaskan, tanggal 19 Maret 1949 terjadi pertempuran antara pasukan AUI (Angkatan Umat Islam) dengan pasukan patroli Belanda di desa Sruni kecamatan Kebumen. Selama bulan Maret 1949 terjadi canonade di desa Pager Kodok kecamatan Kebumen, desa Kenteng, desa Sempor dan Tunjungseto kecamatan Sempor. Berdasarkan catatan historis ini, dapat ditemukan adanya disnarasi dalam cerpen *LRL* mengenai tahun pertempuran Canonade yang dimaksud.

Jejak historisisme yang lain yang muncul dalam cerpen *LRL* tentu saja keberadaan dokter Mustopo yang dinarasikan sebagai pembentuk pasukan mata-mata pergerakan Belanda yang bermarkas di Benteng Van der Wijck. Wacana kontribusi dokter Moestopo ini diperkuat dalam cerpen *LRL* dalam salah satu kutipannya sebagai berikut:

“Tentara Belanda bertahan dan tidak bisa memasuki Yogyakarta. Tidak hanya jembatan perbatasan

Karanganyar-Gombang diputus oleh pasukan Dr. Moestopo, namun juga Belanda dipermalukan tentaranya sendiri. Tentara Belanda lumpuh akibat banyak anggotanya terserang penyakit sifilis” (Andoko 2019, h. 87).

Jika ditinjau berdasarkan literatur historis yang beredar, keberadaan Dr. Moestopo di Yogyakarta dapat dideteksi berdasarkan catatan Ekadjati dan Sjamsuddin (1983, h. 236) yang mengatakan, bahwa Moestopo berhasil memperoleh keahlian dalam bidang *orthodontie* atas bimbingan Prof. Dr. Knap (Guru Besar *Operative Dentistry*) selama 3 tahun di Surabaya dan Prof. Dr. Schonbaum (Guru Besar *Orthodontie*) selama 3 tahun di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Selain itu juga diterangkan bahwa dokter Moestopo pernah merehabilitasi para pencopet, pelacur, dan penjahat sehingga menjadi manusia yang layak.

Pembentukan gerakan ini juga dijelaskan dalam literatur sejarah yang lain. Padala laman website Universitas Prof. Dr. Moestopo dikatakan bahwa dokter Moestopo adalah salah satu pemimpin reklasering. Reklasering merupakan kegiatan rehabilitasi mental, mendidik dan memberikan keterampilan kepada bekas

narapidana, copet, pelacur, dan penjahat lainnya. Dijelaskan lebih lanjut dalam laman biografi tersebut, melalui usaha reklaseringnya, mereka dibina, diarahkan, dan diubah mental serta kepribadiannya sehingga berguna bagi kehidupan dirinya, keluarga, masyarakat, bahkan bagi negara.

Berdasarkan catatan, upaya reklasering yang dilakukan oleh Prof. Dr. Moestopo dimulai sejak ia berusaha menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan para copet, penjahat dan pelacur. Mereka dibebaskan dari rumah tahanan, kemudian dibentuklah pasukan barisan Terate yang diberi tugas untuk menggempur Belanda, baik dengan perang terbuka, bergerilya, ataupun mencuri dokumen-dokumen milik Belanda. Namun, hal ini kembali tidak terjabarkan dalam cerpen *LRL*, sehingga narasi historis ini hanya berpusat pada tokoh bernama Lasmini yang secara naratologi memegang peran sentral dalam plot cerita. Dapat dikatakan, bahwa historisisme yang hadir dalam cerpen ini bukanlah historisisme baru, melainkan sebagai reproduksi naratif historis untuk kepentingan yang ahistoris (naratif).

Beberapa kutipan sejarah yang sudah dikemukakan di atas membuktikan bahwa historisisme juga disinyalir dapat hadir dalam cerpen *LRL*. Tetapi karena proses simbolisasi yang ada dalam cerpen *LRL* dapat diinterpretasikan secara otonom sebagai karya sastra, maka simbolisasi cerpen *LRL* sebagai produksi kebenaran sejarah periode zaman tertentu seketika gugur. Lantas maksud dari historisitas di atas tidak serta-merta bisa dikatakan sebagai kebenaran yang absolut untuk mengkontekstualisasikan apa yang ada dalam cerpen *LRL*. Lebih jauh cerpen *LRL* memiliki potensi untuk diinterpretasikan secara fleksibel melalui narasi-narasi yang hadir sebagai karya fiksi tanpa garansi sejarah.

### **Historisitas yang Ahistoris**

Jika historisisme merupakan narasi sejarah yang dianggap sebagai suatu keberhasilan dan menimbulkan banyak dikotomi-dikotomi dalam masyarakat. Maka, historisitas hadir sebagai bentuk resistensi dari dikotomi-dikotom yang dianggap sebagai suatu kebenaran sejarah. Historisitas menghadirkan narasi fiksi yang tidak pernah hadir dalam sejarah secara faktual. Seperti halnya kritik yang

diungkapkan Van Klinken (2005, h. 236) bahwa sejarah yang ada di Indonesia dibentuk oleh rezim untuk menghegemoni pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan negara dalam arena historis, sehingga sejarah yang terbentuk merupakan sebuah penerimaan masyarakat akan kebenaran yang tunggal.

“Loyalitas Lasmini terhadap perjuangan dokter Moestopo mulai dipertanyakan. Hal tersebut dapat terlihat dari jangka waktu satu tahun, Lasmini sudah bergelimang harta, kalau berjalan gemerincing suara perhiasan yang menempel di tubuhnya. Keberadaannya selalu dikawal oleh beberapa ‘centeng’. Kecemburuan pribumi selalu berubah menjadi kebencian yang besar kepada Lasmini yang hanya menyerahkan tubuhnya kepada sinyo dan tentara berkebangsaan Belanda.” (Andoko 2019, h. 85).

Berdasarkan monolog tersebut, tampak pandangan pribumi terhadap subjek Lasmini. Wacana yang dibangun oleh pribumi menempatkan Lasmini sebagai subjek penghianat dan harus disingkirkan dari struktur sosial pribumi. Lasmini dianggap keluar dari tatanan simbolik pribumi karena tindakannya yang cenderung berpihak dan berada dalam tatanan simbolik

tentara Belanda. Traumatis kedekatan seseorang dengan Belanda dalam sejarah menghasilkan generalisasi sudut pandang pribumi. Bahwa setiap orang yang memiliki kedekatan dengan pihak penjajah adalah bagian dari penjajah itu sendiri.

Generalisasi tersebut secara tidak langsung juga menggambarkan bentuk dikotomi. Mana yang pribumi dan mana yang bukan pribumi tidak lagi dibedakan dari ras ataupun golongan. Akan tetapi, dibedakan melalui interekasi sosial dan kedekatannya dengan pihak asing. Sehingga, bentuk traumatis yang hadir dalam hal tersebut akan mengakibatkan subjek selalu berada dalam tatanan simbolik pribumi dan mencegah subjek untuk tidak keluar dari tatanan etis tersebut akibat terciptanya *gaze* yang memiliki konsekuensi subjek dieksklusi dari tatannya.

Kutipan historisitas ahistoris yang lain:

“Lasmini tampak cantik luar dalam saat itu, tubuhnya bercahaya melebihi gumpalan api tumpukan kayu yang mulai terbakar. Ibu-ibu dan para perempuan yang tadinya sembunyi mulai berdatangan, menjerit, dan berteriak mencegah agar Lasmini jangan dibakar. Tangis dan teriak histeris ibu-ibu dan perempuan lainnya mengiringi tempat itu. Lasmini dengan tenang berjalan

memasuki gumpalan api yang sudah membara.” (Andoko 2019, h. 87).

Kutipan di atas adalah penguat dari bentuk historisitas yang ahistoris. Narasi di atas bahkan mulai menunjukkan subjektivitasnya terhadap tokoh Lasmini dengan membahasakan kondisi Lasmini yang ‘tampak cantik luar dalam’. Hal ini menjadi simtom dalam sebuah narasi. Namun, sekali lagi, karena tulisan ini adalah karya sastra, maka ia bisa dengan bebas mengartikulasikan bahasa, berikut imajinasinya. Badiou (2005) mengatakan mengenai *Procedures of Truth* bahwa keanekaragaman etika yang dimiliki oleh setiap kelompok ataupun komunitas bermuara pada terciptanya suatu kebenaran. Sehingga, dari kebebasan yang dihadirkan oleh karya sastra tersebut juga membuka ruang kebebasan dalam menginterpretasikan karya sastra lebih jauh tanpa terbatas oleh sekat-sekat sejarah.

Karena historisisme dianggap sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh kelompok politis tertentu dan dianggap sebagai suatu kebenaran, ‘yang faktual’ dan ‘yang fiksi’ dalam karya sastra

dikolaborasikan sebagai bentuk historisitas itu sendiri. Dalam cerpen *LRL*, pandangan pribumi perihal setiap rang yang dekat dengan Belanda adalah penghianat, hal tersebut coba dinetralisir dengan kehadiran sosok Lasmini. Pribumi menganggap bahwa kedekatan Lasmini dengan Belanda adalah bentuk pengkhianatan dan harus dibunuh. Sosok Lasmini sebenarnya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, dia melawan Belanda dengan cara menyebarkan penyakit sifilis kepada pasukan belanda. Dia memanfaatkan kedekatannya dengan pasukan belanda sebagai seseorang yang melayani nafsu syahwat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam narasi kebenaran sejarah dan kaitannya dengan sebuah perjuangan melawan penjajah, sisi-sisi etis masih dilihat untuk menghitung suatu individu. Bahkan Lasmini masih dipertanyakan oleh masyarakat pribumi perihal moralitasnya, meskipun nasionalismenya begitu kuat dalam melawan penjajah dengan cara yang dianggap tidak etis.

“Tentara Belanda lumpuh akibat banyak anggotanya terserang penyakit sifilis. Inilah cara perlawanan Lasmini, sang Ronggeng Leakbarang.” (Andoko, 2019, h. 87).

Traumatis yang dihasilkan oleh historisisme disubversi dengan kehadiran dan tindakan tokoh Lasmini. Tindakan perlawanan Lasmini adalah bentuk konstruksi fiksi yang dimunculkan dalam cerpen untuk menginterupsi kebenaran sejarah. Di tengah banyak kemungkinan-kebenaran inilah, Denis de Rougemont menyatakan, bahwa sastra mengambil peran—di tengah kuasa wacana—sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan humanis dengan perangkat fiksi, dan menjadikannya sarana perenungan yang tepat (*a calculated trap of meditation*) (McGowan, 2017, h. 103). Sehingga, cerpen *LRL* menjadi representasi dari historisitas yang selalu dipertanyakan dan direnung-renungkan. Boleh jadi wacana historis itu benar. Namun, orientasi, ideologi, singularitas, dan prinsip-prinsip di dalamnya dapat selalu dipertanyakan.

Dalam kaitannya dengan karya sastra- terutama cerpen *LRL*, sisi ahistoris yang ada dalam karya tersebut selalu memiliki ruang untuk diinterpretasikan. Cerpen *LRL* dilihat sebagai sesuatu yang otonom. Ia menghadirkan kemungkinan-

kemungkinan yang lepas dari rantai kebenaran sejarah sehingga cerpen tersebut menawarkan kebenaran baru sebagai karya sastra. Cerpen tersebut merupakan subjek liberal yang melawan kebenaran sejarah dengan menghadirkan berbagai macam aspek kesusastraan. Historisitas yang seolah-olah hadir dalam cerpen *LRL* tidak semata-mata untuk melegitimasi kebenaran sejarah secara umum, akan tetapi hal tersebut merupakan rangkaian narasi yang ada dalam cerpen sebagai bentuk subversi yang mengedepankan kebebasan untuk diinterpretasi.

Kritik Žižek terhadap historisisme memberikan peluang untuk mengetahui bagaimana historisisme telah melemahkan persepsi kita tidak hanya gangguan yang disebabkan oleh teks sastra, tetapi juga kapasitasnya untuk mengartikulasikan universalitas. Kritikus tanpa malu-malu dapat mengambil gagasan tentang karya sastra yang mengartikulasikan kebenaran universal jika dilatarbelakangi peran yang dimainkan kegagalan dalam reproduksi budaya. Karya tersebut adalah bukti saat budaya tertentu gagal, bukan saat berhasil. Historisisme meremehkan teks sastra karena menilai itu sebagai budaya keberhasilan. Tetapi seseorang dapat

benar-benar menggunakan teks sastra hanya dengan mengukur itu dalam hal kegagalan. Dengan cara ini, seseorang dapat menolak historisisme tanpa kembali ke kenafan (Greenblatt & Greenblatt, 2022)

Posisi cerpen *LRL* dalam penelitian ini sangat jelas berposisi dengan historisisme. Tanpa mengaitkan dengan apa yang dianggap sebagai fakta di luar karya sastra, cerpen ini memiliki kebenarannya sendiri dalam mengungkap narasi agresi militer Belanda yang ada dalam cerpen. Kebenaran yang ada dalam cerpen ini tidak terkesan mereproduksi ataupun merekonstruksi kebenaran sejarah yang sudah ada. Cerpen ini adalah bentuk representasi kebenaran sastra dengan berbagai macam peristiwa fiksi yang ada di dalamnya. Sehingga, posisi kebenaran yang ada dalam cerpen ini dengan kebenaran yang dihasilkan oleh sejarah bersifat egaliter (memiliki kedudukan yang sama dalam memproduksi kebenaran). Karya sastra mendelegitimasi simbolisasi yang dibentuk oleh sejarah untuk menciptakan logos. Sehingga artikulasi yang dibentuk oleh sejarah tidak bisa

mengkontekstualisasikan karya sastra, sebab sastra membentuk kebenarannya di luar sumbu sejarah.

## 5. KESIMPULAN

Cerpen *LRL* merupakan salah satu bentuk karya sastra sekaligus subversi teks sejarah yang dibentuk oleh historisisme. Cerpen *LRL* menghadirkan kebenaran yang lebih lentur dan tidak terikat dengan hegemoni historisisme. Melalui aspek ahistoris yang ada dalam cerpen membentuk kembali narasi-narasi historis yang tidak terikat dengan kebenaran sejarah. Hal tersebut juga didukung dengan tokoh fiksi Lasmini yang berdasarkan posisinya dengan pasukan dokter Moestopo, Pribumi, dan Belanda membentuk subjektivasi untuk terlepas dari masing-masing tatanan dan bertindak melawan penjajahan dengan caranya sendiri.

Sejarah yang sifatnya dibentuk oleh politisasi suatu kelompok dalam menciptakan pengetahuan yang hegemonik, dijadikan alasan untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru akan kebenaran yang subversif melalui karya sastra. Melalui karya sastra sisi-sisi non etis, traumatis dan

penyimpangan akan logis kebenaran (sejarah) dieksplorasi lebih luas sehingga dapat diinterpretasikan secara luwes. Cerpen *LRL* merupakan subjek yang mengartikulasikan kebenarannya sendiri tanpa harus diverifikasi dengan sejarah. Posisinya dengan sejarah sangat egaliter, mengenai kebenaran yang ada di dalamnya cerpen *LRL* tidak bisa dibandingkan lebih rendah ataupun lebih tinggi dengan kebenaran yang dibentuk oleh sejarah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andoko, G. (2022). *Desing peluru dalam senyap*. Interlude.
- Ar-Rasyid, M. A. (2022). *Pemerintahan Darurat Karesidenan Pekalongan dalam Menyelamatkan Republik Indonesia, 1947-1949*. Universitas Negeri Jakarta.
- Ardhianti, M. (2022). Kajian New Historicism Novel Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto. *Jurnal Buana Bastra*, 3(1), 1–10.
- Asmadi. (2022). *Pelajar pejuang*. Pustaka Sinar Harapan.
- Asykuri. (2022). Transaksi Ideologi dalam Novel Rabet, Runtuhnya Jerman Timur Karya Martin Jankowsky: Kajian New Historicism. *Jurnal Inovasi*, 18(1), 1–9.
- Badiou, A. (2022). *Being and Event*. Continuum International Publishing Group.
- Banks, J. A. (2022). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-making. With Contributions by Ambrose A. Clegg*. Addison Wesley Publishing Company.
- Barash, D. P., & Barash, N. R. (2022). *Madame Bovary's Ovaries: A Darwinian Look at Literature*. Delta.
- Barry, P. (2022). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Jalasutra.
- Budianta, M. (2022). Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra. *Susastra Jurnal Ilmu Sastra Dan Budaya*, 3(1), 1–19.
- Childs, J. (2022). Geography and resource nationalism: A critical review and reframing. *The Extractive Industries and Society*, 3(2), 539–546. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2016.02.006>
- Danusumarto, S. (2022). *Kisah Beberapa*

- Pertempuran dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Kabupaten Kebumen*. Panitia Hari Pahlawan.
- Efendi, A. N. (2022). Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme Dalam Cerpen “Samin Kembar” Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 225. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v16i2.4484](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4484)
- Ekadjati, E. S., & Sjamsuddin, H. (1983). *Biografi Nasional Guru Besar-Guru Besar Perguruan Tinggi Di Jawa Barat*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Faruk. (2022a). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2022b). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Fatonah, K. (2022). Ideologi Narator dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karangan Remy Sylado (Kajian Poskolonialisme). *Jurnal Eduscience*, 3(2), 86–101.
- Greenblatt, S. J., & Greenblatt, S. (2022). *The Power of Forms in the English Renaissance*. Pilgrim Books (OK).
- Kartodirdjo, S. (2022). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Krieger, M. (2022). Critical Historicism: The Poetic Context and the Existential Context. *Orbis Litterarum*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0730.1966.tb00390.x>
- Kuntowijoyo. (2022). Sejarah/Sastra. *Jurnal Humaniora*, 16(1), 17–24. <https://doi.org/10.22146/jh.803>
- Lestari, W. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2022). Kaum Subaltern Dalam Novel-novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial (subaltern in Novels by Soeratman Sastradihardja: a Post-colonial Literature Study). *Widyaparwa*, 46(2), 178–188. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.175>
- McGowan, T. (2017). The Bankruptcy of Historicism. In R. Sbriglia (Ed.), *Everything You Always Wanted to Know about Literature but Were Afraid to Ask Žižek: SIC 10* (pp. 89–106). Duke University Press.

- <https://doi.org/10.1515/9780822373384-005>
- Purwanto, B. (2022). Historisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis terhadap Historiografi Indonesiasentris. *Jurnal Humaniora*, 13(1), 29–44. <https://doi.org/10.22146/jh.709>
- Sahliyah, C. (2022). Kajian New Historicism Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 111. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v17i1.6962](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6962)
- Saidah, N. (2022). Eksplanasi Sejarah Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI Untuk MI. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 43. [https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3\(1\).43-60](https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3(1).43-60)
- Simon, Z. B. (2022). Historicism and constructionism: rival ideas of historical change. *History of European Ideas*, 45(8), 1171–1190. <https://doi.org/10.1080/01916599.2019.1653351>
- Van Klinken, G. (2005). The Battle History after Suharto” dalam In Biginning to Remember: The Past Indonesian Present. *Social Science Research Network (SSRN) Journal*, 33(3), 325–350.
- Veesser, H. (2022). *The New Historicism*. Routledge.
- Wahyuni, T. (2022). Historisisme Perempuan Dalam Sejarah: Kesetaraan Gender Di Indonesia Untuk Menyongsong Sustainable Development Goals. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.15294/jih.v9i1.40305>
- Wibowo, H. (2014). “*Kontroversi Angkatan Umat Islam (Aui) Kebumen Bagian Dari Di/Tii Jawa Barat (1945-1950)*.” Universitas Gadjah Mada.
- Wicaksono, A. (2022a). Makna Perjuangan Dalam Novel Indonesia Berlatar Perang Kemerdekaan (tinjauan New Historicism Greenblatt). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 210–220. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v18i2.15509](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15509)
- Wicaksono, A. (2022b). Sejarah Politik Indonesia Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer.

*JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*,  
7(1), 20.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.340>

Yulianti. (2022). Representasi Sejarah, Budaya, Dan Ekonomi Masyarakat Jawa Barat Dalam Novel Hinomaru : Kajian New Historicism. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 137–144.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v1i2.378>

Zamzuri, A. (2022). Pribumi vs Asing: Kajian Poskolonial Terhadap Putri Cina Karya Sindhunata. *Jurnal Widyaparwa*, 40(1), 25–32.  
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v40i1.45>

Zizek, S. (2022). *The Sublime Object of Ideology*. Verso Books.

Žižek, S. (2022a). *In Defense of Lost Causes*. Verso.

Žižek, S. (2022b). History Against Historicism. *European Journal of English Studies*, 4(2), 101–110.  
[https://doi.org/10.1076/1382-5577\(200008\)4:2;1-q;ft101](https://doi.org/10.1076/1382-5577(200008)4:2;1-q;ft101)